



## SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAHAN SULTAN MAHMUD DINASTI GHAZNAWIYAH

Ibrahim Hasan

*Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

*ibrahimhasan@umsu.ac.id*

### ABSTRAK

Pada zaman pemerintahan Sultan Mahmud dari Dinasti Ghaznawiyah, terjadi kemajuan yang signifikan dalam berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, sastra, dan arsitektur. Perkembangan yang dicapai oleh Dinasti Ghaznawiyah juga berpengaruh pada kemajuan di bidang pendidikan, di mana Sultan Mahmud memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan. Metode penelitian menggunakan penelitian penelusuran literatur, yaitu suatu tindakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis dan mengelola informasi dari berbagai sumber literasi.

Hasil penelitiannya adalah pada masa pemerintahan Sultan Mahmud, terjadi perkembangan dalam sistem pendidikan yang mencakup beberapa aspek: 1) Tujuan Pendidikan: Sistem pendidikan yang diterapkan memiliki tujuan yang berorientasi pada aspek keagamaan untuk mempertahankan ideologi (mazhab negara) dengan penganut faham Sunni. Selain itu, tujuan pendidikan juga termasuk aspek kemiliteran guna memperluas wilayah kekuasaan Kesultanan Ghaznawiyah. 2) Guru-guru Terkemuka: Para guru yang terlibat dalam sistem pendidikan ini adalah tokoh-tokoh (ilmuwan) yang memiliki reputasi internasional dan menganut teologi Sunni. Beberapa di antaranya adalah Abu al-Rayhan Muhammad bin Ahmad al-Biruni, Al-Firdausi, Ibnu al-Arraq, dan Ibnu Khamman. 3) Pelajar Beragam Asal: Para pelajar yang mengikuti pendidikan berasal dari daerah sekitar dan juga negara-negara lain. 4) Kurikulum Komprehensif: Kurikulum pendidikan meliputi berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat naqli (berasal dari Alquran dan Hadis) maupun yang bersifat aqli (rasional), seperti filsafat, falak (astronomi), matematika, sejarah, bahasa, sastra, syair, kedokteran, astronomi, geografi, dan lain-lain. 5) Metode Pengajaran Varied: Metode pengajaran yang digunakan mencakup beragam pendekatan seperti metode halaqah (dalam kelompok), lisan, ceramah, diskusi, hafalan, serta metode tajribah (eksperimen) dan rihlah 'ilmiah, seperti yang dilakukan oleh al-Biruni. 6) Fasilitas Pendidikan: Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di madrasah pada masa Dinasti Ghaznawiyah mencakup perpustakaan, asrama pelajar (khan), masjid, dan juga di sekitar madrasah disediakan rumah tempat tinggal bagi para guru. 7) Jenis Lembaga Pendidikan: Lembaga-lembaga pendidikan yang ada meliputi maktab atau kuttab (sekolah dasar), madrasah, universitas, masjid (tempat pembelajaran agama), pendidikan rendah di istana, perpustakaan, majelis kesusastaan, dan bahkan rumah sakit. Semua perkembangan ini merupakan bukti nyata dari perhatian Sultan Mahmud terhadap kemajuan pendidikan dalam berbagai aspek di masa pemerintahannya.

*Key Words: Sistem, Pendidikan, Dinasti, Ghaznawiyah.*

## Pendahuluan

Daulah Abbasiyah memiliki rentang waktu dari tahun 132 H/656 M hingga 750 H/1256 M dan dapat dibagi menjadi beberapa periode penting, yaitu periode pertumbuhan, periode perkembangan, dan periode kemunduran. Periode Pertumbuhan dimulai pada masa pemerintahan Khalifah Abu al-Abbas al-Saffah (656-754 M), yang kemudian dilanjutkan oleh saudaranya Khalifah Abu Jafar al-Manshur (754-775 M). Ini adalah fase awal ketika dinasti Abbasiyah mulai mengukuhkan kekuasaannya dan memperluas wilayahnya.

Periode Perkembangan berlanjut hingga masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, Khalifah al-Mamun (813-833 M). Selama periode ini, kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya dalam hal budaya, ilmu pengetahuan, dan perekonomian. Harun al-Rasyid juga dikenal dengan julukan "Harun al-Makhtum" (Harun yang Adil). Selama masa pemerintahan al-Mamun, diperkenalkan gerakan ilmiah dan filosofis yang dikenal sebagai "Mihnah" atau "Ujian Penguasaan", yang menguji pemahaman terhadap ilmu-ilmu keagamaan.

Pentingnya melakukan kajian kepustakaan ini, sehingga penulis melakukan kajian literatur sehingga pembaca bisa memahami kisah kerajaan Daulah Abbasiyah dalam mengelola sistem pendidikan yang merak gagasan di zamannya.

### **Kajian Literatur**

Periode selanjutnya dalam sejarah Daulah Abbasiyah ditandai oleh kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor yang mengarah pada pecahnya kekuasaan Abbasiyah dan munculnya raja-raja kecil di wilayah mereka. Faktor-faktor ini antara lain:

1. Kendali yang Lemah dari Pusat: Seiring berjalannya waktu, kendali pusat pemerintahan Abbasiyah melemah. Para gubernur wilayah yang sebelumnya diangkat oleh Khalifah mulai memperoleh otonomi yang lebih besar dan berusaha mempertahankan kekuasaan mereka sendiri.
2. Kekuatan Pasukan Tidak Stabil: Pasukan Abbasiyah semakin tidak stabil dan sering kali menjadi alat kekuasaan bagi kelompok-kelompok militer atau gubernur yang memiliki kepentingan pribadi. Hal ini mengarah pada ketidakstabilan dan persaingan di dalam kekhalifahan.
3. Krisis Keuangan dan Perekonomian: Krisis keuangan dan perekonomian yang terjadi di dalam kekhalifahan mengurangi daya dukung kekuasaan pusat. Kekurangan dana yang signifikan menghambat kemampuan negara untuk menjaga kestabilan dan memelihara infrastruktur.
4. Pemberontakan dan Perpecahan Internal: Munculnya pemberontakan dan perpecahan internal di dalam kekhalifahan Abbasiyah melemahkan kekuatan sentral. Kelompok-kelompok yang merasa tidak puas atau tidak diakui oleh pemerintahan pusat sering kali mencari peluang untuk memerdekakan diri atau memproklamkan diri sebagai penguasa independen.
5. Faktor Etnis dan Eksklusivitas: Beberapa faktor etnis dan eksklusivitas mendorong pecahnya kekuasaan. Terdapat ketidakpuasan di kalangan berbagai kelompok etnis

atau sosial terhadap pemerintahan Abbasiyah yang dianggap tidak memperhatikan kepentingan mereka.

6. Ancaman dari Luar: Ancaman dari kekuatan luar seperti bangsa Turki dan Mongol juga berkontribusi terhadap kemunduran Abbasiyah. Serangan-serangan dan penaklukan dari bangsa Mongol pada abad ke-13 mengakibatkan keruntuhan terakhir kekhalifahan Abbasiyah.
7. Fragmentasi Wilayah: Kekhalifahan Abbasiyah semakin terfragmentasi menjadi wilayah-wilayah kecil yang diperintah oleh penguasa-penguasa lokal. Hal ini mengurangi kekuatan dan pengaruh kekhalifahan secara keseluruhan.
8. Perpindahan Pusat Kekuasaan: Pemindahan pusat kekuasaan Abbasiyah dari Baghdad ke kota lain seperti Samarra juga mengakibatkan ketidakstabilan dan perubahan dalam struktur kekuasaan.<sup>1</sup>

Faktor-faktor ini bersama-sama berkontribusi terhadap kemunduran Daulah Abbasiyah dan munculnya raja-raja kecil yang menguasai wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Abbasiyah. Kondisi tersebut mendorong penguasa di berbagai daerah maju untuk membentuk pemerintahan otonom yang merdeka secara duniawi, sementara mereka masih mengakui kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dari aspek agama. Beberapa dinasti yang muncul sebagai pemerintahan otonom adalah Dinasti Samaniyah di Transoxiana dan Dinasti Ghaznawiyah di Afganistan. Meskipun secara spiritual masih mengakui hegemoni keagamaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad, penguasa-penguasa ini memerintah secara independen. Contoh utama dari dinasti yang memiliki otonomi duniawi tetapi masih mengakui kekhalifahan Abbasiyah dari segi agama adalah Dinasti Ghaznawiyah di Afganistan. Dinasti Ghaznawiyah, yang dipimpin oleh tokoh seperti Sultan Mahmud, telah mengembangkan wilayah kekuasaannya secara signifikan. Mereka membangun kekuatan militer yang kuat dan melancarkan serangkaian ekspedisi militer yang sukses ke India. Meskipun mereka memiliki otonomi dalam hal politik dan pemerintahan, mereka tetap menjunjung tinggi kedudukan Khalifah Abbasiyah sebagai pemimpin spiritual umat Islam.

Dinasti Samaniyah di Transoxiana, yang juga muncul sebagai entitas otonom, memiliki peran penting dalam melestarikan budaya, seni, dan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Mereka mendukung perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan, serta memainkan peran dalam menjaga tradisi Islam. Penting untuk dicatat bahwa meskipun ada otonomi politik, hubungan antara penguasa-penguasa otonom ini dengan kekhalifahan Abbasiyah bisa kompleks dan terkadang bergejolak. Pengakuan spiritual terhadap kekhalifahan Abbasiyah masih merupakan faktor penting dalam mempertahankan legitimasi di mata umat Islam, sementara penguasa-penguasa otonom juga berusaha untuk mempertahankan kemandirian mereka dalam urusan politik dan pemerintahan. Ini adalah contoh konkret bagaimana dalam sejarah, entitas politik dapat mempertahankan otonomi politik mereka sambil tetap mengakui otoritas spiritual dan simbolis kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ghaznawiyah didirikan oleh Sabuktakin, seorang komandan militer berkebangsaan Turki. Ia awalnya adalah seorang budak yang bekerja di bawah kekuasaan Dinasti Samaniyah di wilayah Khurasan. Namun, melalui

---

<sup>1</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

perjalanan yang mencakup perpindahan ke Ghaznah dan keberhasilan militer, ia berhasil membangun dan mengkonsolidasikan kekuasaan Dinasti Ghaznawiyah.

Perpindahan Sabuktakin ke Ghaznah terjadi setelah konflik dengan Mansur bin Nuh, seorang wali kota dari Dinasti Samaniyah. Setelah peristiwa tersebut, Sabuktakin berhasil merebut wilayah Ghaznah, yang terletak di wilayah yang sekarang merupakan bagian dari Afghanistan, pada tahun 962 M. Wilayah kekuasaannya kemudian berkembang dan meliputi wilayah Afghanistan dan Punjab di India. Dinasti Ghaznawiyah terkenal karena serangkaian kampanye militer yang dipimpin oleh Sultan Mahmud, putra Sabuktakin. Sultan Mahmud melancarkan serangkaian ekspedisi ke India, yang dikenal dengan sebutan "Ghaznavid Empire's Indian Campaigns". Kampanye-kampanye ini menghasilkan pengumpulan kekayaan besar dari penjarahan kuil-kuil dan pusaka India, yang turut menguatkan ekonomi Ghaznawiyah.

Dinasti Ghaznawiyah berperan penting dalam sejarah dan budaya wilayah tersebut. Mereka mendukung perkembangan sastra, seni, dan ilmu pengetahuan, serta menjadikan Ghaznah sebagai pusat intelektual dan budaya. Meskipun akhirnya menghadapi penurunan kekuasaan dan invasi Mongol, warisan Dinasti Ghaznawiyah tetap berpengaruh dalam sejarah dan perkembangan wilayah tersebut. Sabuktakin meraih kepemimpinan setelah terjadi persaingan kekuasaan di antara para komandan militer di Ghaznah. Persaingan ini timbul setelah kematian Al-Batakin dan putranya, Abu Ishaq. Sabuktakin menjadi pemimpin pada tahun 366 H atau 976 M. Dalam konteks ini, Sabuktakin dianggap sebagai pendiri Dinasti Ghaznawiyah, berbeda dengan Al-Batakin. Faktanya, 16 khalifah Dinasti Ghaznawiyah yang datang setelahnya adalah keturunan langsung dari Sabuktakin. Sabuktakin juga yang menetapkan nama Dinasti Ghaznawiyah, yang dipilih berdasarkan ibu kota pemerintahannya di Ghaznah.<sup>2</sup>

Selama pemerintahan Sultan Mahmud, Dinasti Ghaznawiyah mengalami berbagai perubahan dan menerapkan beberapa kebijakan, di antaranya :

### **1. Kondisi Politik**

Pada zaman Sabuktigin, Dinasti Ghaznawiyah mencapai kemajuan signifikan dalam hal politik. Mereka berhasil memperluas wilayah dengan menaklukkan beberapa daerah di Sijistan dan Kusdar. Selain itu, mereka berhasil mempertahankan wilayah Transoxiana dan bagian barat Iran dari serangan Bangsa Seljuk.<sup>3</sup>

Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud al-Ghaznawi, bidang politik mencapai puncaknya. Ghazna, yang sebelumnya hanya merupakan kerajaan kecil dengan bangunan-bangunan yang rusak akibat perang, berhasil direvitalisasi menjadi kota megah. Kota ini kemudian menjadi pusat kebudayaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Wilayah kerajaan pun meluas, membentang dari pesisir Laut Kaspia di utara hingga Sungai Ganges di India, dan dari Sungai Amu Darya di Asia Tengah hingga Sungai Indus di pesisir selatan India.<sup>4</sup>

Sultan Mahmud al-Ghaznawi adalah seorang panglima perang ulung yang lebih sering berada di medan perang daripada di istana megahnya. Sejarah mencatat bahwa melalui

---

<sup>2</sup>Zaghrut, Fathi Artawijaya, ed. *Tragedi-Tragedi Besar dalam Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Irham, Masturi. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 77-78.

<sup>3</sup> Musyrifah Sunanto, *Ibid*, h.218.

<sup>4</sup> *Ibid*, h.243.

serangkaian pertempuran, ia berhasil menaklukkan wilayah-wilayah penting seperti Khurasan pada tahun 1012 M, dataran tinggi Pamir pada tahun 1000 M, Peshawar, Khasmir, dan Bathinda pada tahun 1004 M, Punjab pada tahun 1006 M, Kangra pada tahun 1009, Delhi pada tahun 1015 M, Mathura, Kanauj pada tahun 1019, dan Gujarat pada tahun 1026 M.

Mulai tahun 1009 M, Sultan Mahmud fokus untuk menaklukkan anak benua India, khususnya kota Somnat di wilayah Gujarat (Khatiawar), yang merupakan tempat suci umat Hindu. Di Somnat, ia menghancurkan Gujarat dan meruntuhkan Pagoda yang terkenal karena keindahannya. Tindakan ini membuatnya dijuluki "The Idol Breaker" (penghancur berhala), karena nilai penting kuil tersebut bagi umat Hindu. Lebih dari 2000 Brahmin diperlukan untuk merawat kuil ini. Selanjutnya, Sultan Mahmud menggantikan agama Brahmana dengan agama Islam. Pada masa ini, Islam pertama kali berhasil menguasai wilayah anak benua India.

Selama pemerintahannya, diperkirakan Sultan Mahmud telah melakukan 17 ekspedisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Keberhasilannya dalam memperluas wilayah, membangun kekuatan militer dan politik, membuat Khalifah Abbasiyah di Baghdad, Al-Qadir billah, memberinya penghargaan Yamin ad-Dawlah.

## **2. Kondisi Ekonomi**

Penaklukan terhadap daerah-daerah yang kaya dan subur memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dinasti Ghaznawiyah di bidang ekonomi. Harta rampasan yang melimpah dan redistribusi pajak yang dikumpulkan dari seluruh daerah taklukan, mampu menghidupkan berbagai aktivitas perekonomian, sehingga tidak berlebih-lebihan dikatakan dinasti ini menjadi kerajaan yang makmur. Kemajuan bidang ekonomi sudah barang tentu memberi dampak yang tidak kecil terhadap perkembangan peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, termasuk di bidang militer.

## **3. Kondisi Ilmu Pengetahuan dan Sastra**

Salah satu kemajuan penting dalam bidang pengetahuan yang dicapai oleh Dinasti Ghaznawiyah adalah hasil dari kebijakan Sultan Mahmud. Ia memaksa para sarjana terkemuka untuk tinggal dan berkontribusi di wilayah kekuasaannya, dan banyak di antara mereka ditempatkan di istananya. Kebijakan ini didukung oleh fasilitas yang memadai untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra. Sultan Mahmud mengalokasikan dana yang signifikan, tidak kurang dari 400.000 dinar emas setiap tahun, untuk tujuan pendidikan. Ini termasuk dukungan untuk para penyair dan pelajar. Kebijakan tersebut membantu mendorong kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan sastra, serta memberikan kontribusi penting pada perkembangan intelektual dan budaya pada masa Dinasti Ghaznawiyah.

Sultan Mahmud juga mendirikan sebuah perguruan tinggi yang diberi nama Unsuri. Perguruan tinggi ini berhasil melahirkan banyak sarjana dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Prestasi ini menjadikan nama Sultan Mahmud dikenal di sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-11 Masehi. Beberapa penyair terkenal yang muncul pada masa pemerintahannya termasuk As'adi Thusy, yang merupakan guru dari al-Firdawsi, serta al-Farukhi. Al-Firdawsi sendiri terkenal melalui karyanya yang monumental, yaitu "Syahnama". Semua ini menunjukkan dukungan penting Sultan Mahmud terhadap perkembangan budaya,

ilmu pengetahuan, dan sastra pada masa Dinasti Ghaznawiyah,<sup>5</sup> kedua penyair tersebut, yaitu al-Firdawsi dan al-Farukhi, tinggal dan berkarya di Ghazna. Selain mereka, ada juga seorang ilmuwan terkenal bernama Rayhan Muhammad al-Biruni (973-1048 M), yang telah menulis berbagai buku dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, termasuk Ilmu Alam, Matematika, Astronomi, Sejarah, dan lain-lain. Salah satu karya yang paling terkenal dari al-Biruni adalah "Tahqiq fi al-Hind" (penelitian tentang India), di mana ia melakukan penelitian mendalam tentang India, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan di wilayah tersebut. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dan lingkungan intelektual yang ada pada masa pemerintahan Sultan Mahmud dalam memajukan pengetahuan dan budaya di wilayah Dinasti Ghaznawiyah.

Dalam bidang seni arsitektur, kemajuan Dinasti Ghaznawiyah tercermin dalam megahnya arsitektur istana-istana di Ghazna. Juga, pembangunan masjid-masjid dan menara-menara di kota Ghazna menunjukkan keahlian seni yang tinggi. Semua ini menjadi bukti yang kuat bahwa pemerintah sangat memperhatikan perkembangan agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban. Ini hanyalah beberapa contoh kemajuan yang berhasil diraih oleh Dinasti Ghaznawiyah di berbagai bidang. Dinasti ini telah menjadi kekuatan signifikan dalam sejarah Islam. Mereka berperan penting dalam penyebaran Islam ke India dan juga dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan di wilayah-wilayah yang ditaklukkan.

Kemajuan-kemajuan ini tidak terbatas pada aspek-aspek politik dan budaya saja, tetapi juga terlihat dalam bidang pendidikan. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud, perhatiannya terhadap pendidikan sangat besar, sejalan dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan sastra. Semua ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan pada masa Dinasti Ghaznawiyah.

## **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan melihat beberapa referensi tentang konsep "Sistem Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Dinasti Ghaznawiyah". Koleksi referensi terdiri dari: beberapa penelitian sebelumnya dianalisis dan diperiksa kemudian secara lebih rinci poin-poin penting diambil untuk mencapai kesimpulan<sup>6</sup>. Kegiatan studi pustaka merupakan kegiatan yang beragam pada metode pengumpulan data membaca, membuat catatan, dan mengelola perpustakaan untuk menyelidiki data secara obyektif dan sistematis, menurut yang analitis dan kritis dibutuhkan. Bekerja di perpustakaan, mengumpulkan dan membaca data perpustakaan, menganalisis, mencatat, dan mengelola informasi dari berbagai sumber literasi.<sup>7</sup> Hasil kajian pustaka ini akan digunakan untuk membantu mendefinisikan konsep pendidik ditinjau dari filsafat pendidikan Islam

---

<sup>5</sup> Umar Amir Husein, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.514.

<sup>6</sup> Hartono & Dani H, *Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad*, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 2016, 1-6

<sup>7</sup> Puspanda, *Studi Literatur: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal Pendidikan Utama, 2022, 9(1), 51-60.

## **A. Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Ghaznawiyah**

### **1. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan pada masa Dinasti Ghaznawiyah memiliki beberapa tujuan penting:

- a) Tujuan Pemerintah: Salah satu tujuan utama pemerintah adalah memperkuat posisi Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Ghaznawiyah. Mereka melakukannya dengan mendirikan berbagai institusi pendidikan Islam seperti madrasah, masjid, universitas, perpustakaan, dan rumah sakit. Ini bertujuan untuk membangun landasan yang kuat bagi penyebaran agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b) Tujuan Keagamaan: Kesultanan Ghaznawiyah menganut aliran Sunni dalam Islam. Salah satu tujuan pendidikan adalah mempertahankan ideologi (mazhab negara) yang berlandaskan pada aliran Sunni. Pendidikan berperan penting dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman agama yang sesuai dengan pandangan Sunni.
- c) Tujuan Pendidikan Kemiliteran: Dinasti Ghaznawiyah sangat berfokus pada perluasan wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, pendidikan kemiliteran menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan. Mereka melatih para prajurit dan pemimpin militer untuk memperluas daerah kekuasaan Kesultanan Ghaznawiyah melalui kampanye militer.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pendidikan pada masa Dinasti Ghaznawiyah tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek agama, tetapi juga memiliki dimensi politik dan militer yang kuat untuk memperkuat kekuasaan, keyakinan agama, dan wilayah kekuasaan mereka.

### **2. Guru**

Guru-guru yang terlibat dalam pendidikan pada masa Dinasti Ghaznawiyah terdiri dari tokoh-tokoh ilmunan yang memiliki reputasi internasional dan menganut paham teologi Sunni. Beberapa di antara mereka mungkin adalah:

- a) Al-Firdawsi: Meskipun lebih dikenal sebagai penyair terkenal, al-Firdawsi juga mungkin terlibat dalam pendidikan dan budaya pada masa Dinasti Ghaznawiyah.
- b) Al-Biruni: Seorang ilmuwan terkemuka pada masanya, al-Biruni memiliki kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti astronomi, matematika, geografi, dan sejarah. Dia dikenal karena karyanya yang mendalam dan objektif tentang India, "Tahqiq fi al-Hind".<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam; Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 148.

<sup>9</sup> Musyrifah Sumanto, *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h.. 174-175.

- c) Al-Farabi: Walaupun terdahulu dari Dinasti Ghaznawiyah, al-Farabi adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan teolog Sunni terkemuka yang memiliki pengaruh luas di dunia Islam. Karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk filsafat, politik, dan etika.
- d) Al-Maturidi: Sebagai salah satu tokoh penting dalam teologi Sunni, al-Maturidi memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemikiran teologis dan aqidah. Pemikirannya mempengaruhi banyak ulama Sunni pada masa itu.<sup>10</sup>
- e) Abu Rayhan al-Isfahani: Salah satu ilmuwan dan sejarawan penting pada masanya, al-Isfahani terkenal karena karyanya dalam berbagai bidang seperti ilmu alam, sejarah, dan sastra.<sup>11</sup>

Semua tokoh ini, dan mungkin banyak lagi, berperan dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Ghaznawiyah. Reputasi internasional dan pemahaman teologi Sunni mereka memberikan kontribusi penting dalam membentuk lingkungan intelektual pada masa tersebut

### **3. Peserta Didik**

Pada masa Dinasti Ghaznawiyah, para pelajar yang datang untuk menimba ilmu berasal dari daerah sekitar dan juga dari mancanegara. Hal ini serupa dengan zaman Daulah Abbasiyah di mana pelajar-pelajar juga datang dari berbagai wilayah untuk mengejar ilmu. Fenomena ini terjadi karena pada masa Dinasti Ghaznawiyah, bidang ilmu pengetahuan dan sastra sangat berkembang, yang membuat madrasah-madrasah di wilayah Kesultanan Ghaznawiyah menjadi pusat pembelajaran yang menarik bagi para pelajar dari dalam dan luar daerah Ghazna, termasuk dari mancanegara.

Kedadaan ini mencerminkan tingginya reputasi ilmu pengetahuan yang ada di wilayah tersebut. Kehadiran para pelajar dari luar daerah dan mancanegara juga mungkin menjadi bukti bahwa Kesultanan Ghaznawiyah diakui sebagai pusat keilmuan yang berpengaruh, dan itu juga mungkin berkontribusi pada pertukaran pengetahuan dan budaya antarwilayah.

Penting untuk diingat bahwa berkembangnya ilmu pengetahuan dan peran penting para ilmuwan dan pelajar pada masa itu adalah faktor penting dalam kemajuan peradaban dan budaya pada masa Dinasti Ghaznawiyah.

### **4. Kurikulum Pendidikan**

Pada masa Dinasti Ghaznawiyah, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kurikulum pendidikan yang diterapkan mencakup berbagai jenis ilmu, baik ilmu Naqliyah (berasal dari sumber-sumber agama) maupun ilmu Aqliyah (ilmu rasional atau berpikir). Beberapa bidang ilmu yang termasuk dalam kurikulum pendidikan pada masa itu adalah:

- a) Ilmu Naqliyah (berasal dari sumber-sumber agama):

---

<sup>10</sup> Ibid, h.147.

<sup>11</sup> M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Masa*, (Bandung: Mizan, 1989), h.151.

- b) Al-Quran dan Hadis: Studi tentang teks-teks suci Al-Quran dan Hadis.
- c) Ilmu Aqliah (ilmu rasional atau berpikir):
- d) Filsafat: Pembelajaran tentang konsep-konsep filosofis dan pemikiran rasional.
- e) Falak (Astronomi): Studi tentang benda langit dan gerakan mereka.
- f) Kemiliteran: Pembelajaran strategi dan taktik militer.
- g) Matematika: Studi tentang angka, pola, dan hubungan matematis.
- h) Sejarah: Pembelajaran tentang peristiwa-peristiwa sejarah.
- i) Bahasa dan Sastra: Studi tentang bahasa dan karya sastra.
- j) Sya'ir (Puisi): Pembelajaran puisi dan karya sastra lainnya.
- k) Kedokteran: Studi tentang ilmu kedokteran dan pengobatan.
- l) Astronomi: Pembelajaran tentang benda-benda langit dan fenomena astronomi.
- m) Geografi: Studi tentang planet, bumi, dan fenomena geografis.
- n) Ilmu Alat: Pembelajaran tentang berbagai alat dan teknologi.

Kurikulum ini mencerminkan pendekatan yang komprehensif terhadap pendidikan, dengan mencakup aspek agama, ilmu pengetahuan, filsafat, seni, dan keterampilan praktis. Hal ini juga mencerminkan pentingnya pendidikan yang beragam dalam membangun peradaban yang maju dan beragam pada masa Dinasti Ghaznawiyah.

## **5. Metode Pendidikan**

Dalam proses belajar mengajar pada masa Kesultanan Ghaznawiyah, metode pengajaran memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan dan kebudayaan dari guru kepada pelajar. Metode pengajaran yang digunakan pada masa tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga macam:

- a) Metode Talaqqi (Recitation): Metode ini melibatkan guru dalam memberikan materi pembelajaran secara lisan. Guru akan membacakan atau menyampaikan informasi kepada para pelajar, dan para pelajar diharapkan untuk mendengarkan dengan baik dan menghafal materi yang diajarkan. Metode talaqqi sangat umum digunakan pada masa tersebut untuk mentransfer ayat-ayat Al-Quran, hadis, dan karya-karya sastra.<sup>12</sup>
- b) Metode Diskusi dan Perdebatan: Metode ini melibatkan interaksi antara guru dan pelajar, di mana pelajar diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Diskusi dan perdebatan digunakan untuk mempertajam pemahaman dan mendorong berpikir kritis. Hal ini umumnya terjadi dalam bidang filsafat, ilmu sosial, dan ilmu-ilmu lain yang memerlukan analisis mendalam.
- c) Metode Praktikum dan Simulasi: Metode ini melibatkan pelajar dalam aktivitas praktis yang relevan dengan subjek yang dipelajari.<sup>13</sup> Contohnya, dalam bidang kedokteran, pelajar akan terlibat dalam praktik medis atau pengobatan. Dalam ilmu astronomi, pelajar mungkin berpartisipasi dalam pengamatan benda-benda langit. Ini bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

---

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008 ), h.12.

<sup>13</sup> Ibid, h.174.

Penting untuk dicatat bahwa pada masa Dinasti Ghaznawiyah, metode pengajaran dapat bervariasi berdasarkan subjek yang diajarkan dan metode yang paling efektif untuk mentransfer pengetahuan dalam bidang tertentu. Kombinasi dari metode-metode ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa tersebut.

## **6. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan di madrasah-madrasah pada masa Dinasti Ghaznawiyah mencakup berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun sumber-sumber sejarah mungkin tidak memberikan detail yang sangat mendalam, beberapa sarana dan prasarana yang umumnya ada pada masa tersebut meliputi:

- a) Ruang Kelas: Ruang kelas adalah tempat utama di mana guru memberikan pengajaran kepada pelajar. Ruangan ini mungkin dilengkapi dengan tempat duduk untuk guru dan pelajar.
- b) Perpustakaan: Perpustakaan merupakan tempat penyimpanan berbagai buku dan karya tulis penting. Ini menjadi sumber referensi untuk para pelajar dan guru dalam mengakses pengetahuan.
- c) Masjid: Masjid sering kali juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Di samping kegiatan keagamaan, masjid juga digunakan untuk pengajaran Al-Quran dan hadis.
- d) Laboratorium atau Tempat Praktikum: Bagi bidang-bidang seperti kedokteran, kimia, atau ilmu alam, madrasah mungkin memiliki laboratorium atau tempat praktikum yang dilengkapi dengan peralatan dan bahan yang diperlukan.
- e) Taman Pendidikan: Beberapa madrasah mungkin memiliki taman atau ruang terbuka yang digunakan untuk aktivitas pembelajaran di luar ruangan, seperti pengamatan benda-benda alam atau eksperimen ilmiah.
- f) Ruang Diskusi: Bagi metode pengajaran yang melibatkan diskusi atau perdebatan, ruangan khusus mungkin disiapkan untuk tujuan tersebut.
- g) Tempat Menginap: Bagi para pelajar yang berasal dari luar kota atau daerah, madrasah mungkin menyediakan fasilitas penginapan sederhana.
- h) Fasilitas Tulis-Menulis: Fasilitas tulis-menulis, seperti prasasti batu atau papan tulis, mungkin digunakan untuk mengajar dan membantu pelajar mencatat materi.
- i) Fasilitas Kesehatan: Madrasah mungkin juga memiliki fasilitas kesehatan sederhana untuk merawat para pelajar yang sakit.

Perlu diingat bahwa sumber-sumber sejarah mungkin tidak memberikan gambaran yang sangat rinci tentang fasilitas-fasilitas ini, tetapi kesediaan untuk menyediakan lingkungan belajar yang memadai dan mendukung pengembangan ilmu pengetahuan merupakan indikator penting dari perhatian terhadap pendidikan pada masa Dinasti Ghaznawiyah.

## **B. Lembaga Pendidikan**

Pendidikan mengalami kemajuan yang signifikan pada masa Dinasti Ghaznawiyah, terutama selama pemerintahan Sultan Mahmud. Perhatian serius yang diberikan oleh Sultan Mahmud terhadap pendidikan berkontribusi pada kemajuan tersebut. Komitmen Sultan Mahmud dalam mendukung pendidikan tercermin dalam keputusannya untuk mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk keperluan pendidikan.

Anggaran yang tidak kurang dari 400.000 dinar emas setiap tahunnya yang disediakan oleh Sultan Mahmud menunjukkan komitmennya dalam mendukung pendidikan, termasuk dukungan bagi para penyair dan pelajar. Langkah ini sangat penting dalam memastikan bahwa lingkungan pendidikan berkualitas tercipta dan ilmu pengetahuan dapat berkembang dengan baik.

Dukungan finansial yang signifikan ini tidak hanya membantu membangun infrastruktur pendidikan seperti madrasah dan perpustakaan, tetapi juga memungkinkan para ilmuwan, penyair, dan pelajar untuk berkarya dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan dukungan finansial yang kuat ini, ilmu pengetahuan, sastra, dan kebudayaan berkembang pesat pada masa Dinasti Ghaznawiyah di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud.<sup>14</sup> Pada masa Kesultanan Ghaznawiyah, berbagai lembaga pendidikan didirikan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Beberapa lembaga pendidikan yang mungkin ada pada masa tersebut meliputi:

- a) Madrasah: Madrasah merupakan pusat pendidikan Islam yang memberikan pengajaran tentang Al-Quran, hadis, teologi, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Madrasah juga dapat mengajarkan ilmu-ilmu sekuler seperti matematika, sastra, dan lainnya.<sup>15</sup>
- b) Universitas: Meskipun mungkin tidak setara dengan universitas modern, pada masa itu ada lembaga-lembaga yang dapat dianggap sebagai universitas. Ini adalah tempat berkumpulnya para sarjana, ilmuwan, dan pelajar untuk belajar, berdiskusi, dan bertukar pengetahuan. Lembaga semacam ini mungkin memiliki berbagai fakultas dan disiplin ilmu yang diajarkan.<sup>16</sup>
- c) Perpustakaan: Perpustakaan adalah lembaga yang penting untuk penyimpanan berbagai karya tulis, buku, dan naskah. Perpustakaan menjadi pusat bagi para pelajar dan ilmuwan untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan.<sup>17</sup>
- d) Masjid: Meskipun utamanya merupakan tempat ibadah, masjid juga dapat menjadi tempat pendidikan. Di dalam masjid, pengajaran agama seperti Al-Quran dan hadis dapat dilakukan, dan juga bisa menjadi tempat diskusi dan berbagi pengetahuan.<sup>18</sup>
- e) Perguruan Tinggi Khusus: Lembaga-lembaga yang fokus pada bidang tertentu seperti kedokteran atau astronomi mungkin juga ada. Ini adalah tempat di mana para pelajar dapat mengembangkan keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> Umar Husein, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), h.514.

<sup>15</sup> Nurhayati Amir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), h. 104.

<sup>16</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam Dalam Lintas sejarah kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana, 2013 ), h.96-97.

<sup>17</sup> Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), h.98.

<sup>18</sup> Syaed Ameer Ali, *A History of Saracens*, (New Delhi: Kitab Savan, 1981), h. 307.

<sup>19</sup> Zuhairini, *Ibid*, h.96.

- f) Rumah Ilmuwan: Rumah atau tempat tinggal para ilmuwan dan sarjana terkadang juga menjadi pusat pembelajaran informal di mana pelajar dapat belajar secara langsung dari para ilmuwan. <sup>20</sup>
- g) Tempat Praktikum: Dalam bidang-bidang seperti kedokteran atau kimia, tempat praktikum dapat digunakan untuk eksperimen dan pembelajaran praktis. <sup>21</sup>
- h) Sekolah Pendidikan Khusus: Mungkin ada sekolah yang khusus mengajarkan keterampilan tertentu seperti seni, musik, atau keterampilan kerajinan. <sup>22</sup>
- i) Lembaga Kesehatan: Dalam beberapa kasus, lembaga-lembaga kesehatan juga dapat menjadi tempat pendidikan dalam bidang kedokteran dan pengobatan. <sup>23</sup>

Penting untuk dicatat bahwa pada masa Dinasti Ghaznawiyah, pendidikan terutama berfokus pada pengembangan ilmu agama, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Meskipun tidak selengkap institusi pendidikan modern, lembaga-lembaga ini memberikan landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa tersebut.

## **Kesimpulan**

1. Dinasti Ghaznawiyah mengalami kemajuan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud:
  - a. Kemajuan di bidang politik  
Kemajuan yang dicapai dinasti di bidang politik telah terjadi pada masa Sabuktigin, dimana wilayah dinasti Ghaznawiyah telah diperluas dengan ditaklukkannya beberapa wilayah di Sijistan dan Kusdar. Disamping itu ia mampu mempertahankan Transoxiana dan Iran bagian barat dari serbuan bani Saljuk. Dalam pemerintahannya kemajuan bidang politik mencapai puncaknya, Ghazna yang semula adalah kerajaan kecil, yang disana-sini terdapat reruntuhan bangunan akibat perang, ia bangun kembali menjadi kota yang megah yang kelak menjadi pusat kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kerajaan tersebut menjadi luas, dari pinggir laut Kaspia di utara hingga sampai sungai Gangga di India, dari sungai Ozus di amudarya (Asia Tengah) sampai sungai Indus (pesisir selatan India).
  - b. Kemajuan di bidang ekonomi  
Penaklukan terhadap daerah-daerah yang kaya dan subur memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dinasti Ghaznawiyah di bidang ekonomi. Harta rampasan yang melimpah dan redistribusi pajak yang dikumpulkan dari seluruh daerah taklukan, mampu menghidupkan berbagai aktivitas perekonomian sehingga tidak berlebih-lebihan dikatakan dinasti ini menjadi kerajaan yang makmur.
  - c. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan sastra  
Kemajuan di bidang pengetahuan yang dicapai dinasti Ghaznawi salah satunya merupakan buah dari kebijakan Sultan Mahmud yang memaksa para sarjana kenamaan untuk tinggal dan berkarya dalam wilayah pemerintahannya. Bahkan

---

<sup>20</sup> Musyarifah Sunato, *Ibid*, h.57.

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Ibid*, h. 94-95.

<sup>22</sup> Umar Amir Husein, *Ibid*, h. 514.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.97-98.

banyak yang di tempatkan di istananya. Untuk itu Sultan Mahmud menyediakan anggaran 400.000 dinar emas setiap tahun disediakan untuk keperluan pendidikan, termasuk di antaranya untuk para penyair dan kaum pelajar. Sultan Mahmud juga membangun perguruan tinggi yang diberi nama Unsuri, yang kemudian mampu mencetak banyak sarjana dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

d. Kemajuan di bidang seni arsitektur,

Kemajuan di bidang seni arsitektur dapat diketahui melalui kemegahan arsitektur istana Ghazna. Masjid dan menara di kota Ghazna, yang memiliki nilai seni tinggi. Kenyataan ini menjadi indikator yang kuat bahwa perhatian pemerintah terhadap perkembangan agama, ilmu pengetahuan dan peradaban sangat tinggi.

Adapun sistem Pendidikan pada masa Kesultanan Ghaznawiyah meliputi:

- a. Tujuannya, baik tujuan kenegaraan untuk menegembangkan kedudukan Islam di wilayah kekuasaan Kesultanan Ghaznawiyah dengan membangun berbagai lembaga pendidikan Islam, tujuan keagamaan untuk mempertahankan ideology (mazhab negara) yang menganut faham sunni dan tujuan pendidikan kemiliteran dalam upaya memperluas daerah kekuasaan Kesultanan Ghaznawiyah.
- b. Adapun guru-gurunya terdiri dari tokoh (ilmuan) yang mempunyai reputasi internasional dan berteologi sunni seperti: Abu al-Rayhan Muhammad bin Ahmad al-Biruni, Al-Firdausi (w.1020 M), Ibnu al-Arraq dan Ibnu Khamman.
- c. Para pelajar yang menimba ilmu pada zaman Kesultanan Ghaznawiyah berasal dari daerah sekitarnya serta mancanegara, sebagaimana halnya pelajar-pelajar pada zaman Daulah Abbasiyah.
- d. Kurikulum pendidikannya mencakup semua ilmun baik ilmu *Naqliyah* maupun *Aqliyah*. Adapun ilmu *Naqliyah* yang di pelajari ialah al-Qur`an dan Hadist, sementara ilmu *Aqliyah* ialah filsafat, falak, kemiliteran, matematika, sejarah, bahasa, sastra, sya`ir, kedokteran, astronomi, geografi dan lain-lain.
- e. Metode pendidikannya memakai metode halaqah, lisan, ceramah, diskusi, hafalan dan pada perkembangannya melakukan metode tajribah dan rihlah ilmiah sebagaimana yang dilakukan oleh al-biruni.
- f. sarana dan prasarana pendidikan yang ada di madrasah pada masa Dinasti Ghaznawiyah ialah: perpustakaan, asrama pelajar (Khan), masjid, dan disediakan juga di sekitar madrasah rumah tempat tinggal guru.
- g. Lembaga-lembaga pendidikan pada masa Kesultanan Ghaznawiyah meliputi: maktab atau kuttab, madrasah, universitas, masjid, pendidikan rendah istana, perpustakaan, majlis kesusastraan, dan rumah Sakit.
- h. Madrasah secara umum adalah hasil revolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan khan sebagai tempat tinggal mahasiswa. Adapun madrasah pada masa Dinasti Ghaznawiyah masih sama fungsinya pada masa bani `Abbasiyah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syed Ameer. (1981). *A History of Saracens*, New Delhi: Kitab Savan.  
Amir, Nurhayati. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Hartono & Dani H, *Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad*, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 2016.
- Husein, Umar Amir. (1981). *Kultur Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Natsir Arsyad, M. (1981). *Ilmuan Muslim Sepanjang Masa*, Bandung: Mizan.
- Puspanda, *Studi Litratu: Komik Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal Pendidikan Edutama, 2022, 9(1)
- Putra, Haidar Daulay dan Nurgaya Pasa. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Lintas sejarah kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, Jakarta: Kencana.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam. (2012). Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi dari Era Nabi SAW Samapi Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sunanto, Musyrifah. (2007). *Sejarah Islam Klasik; Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yatim, Badri. (1997). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zaghnut, Fathi Artawijaya, ed. (2022). *Tragedi-Tragedi Besar dalam Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Irham, Masturi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Zuhairini, dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.